

ANALISIS EFEKTIVITAS TEKNIK TES DAN NON TES DALAM PENILAIAN PENDIDIKAN MODERN

Iqlil Khoerul Ma'mun¹, Dhini Maulidatul Isnaini², Ika Nur Iliza³, Untung Arif Warasanto⁴,
Ma'mun Hanif⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam/Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

iqlil.khoerul.mamun24125@mhs.uingusdur.ac.id,
dhini.maulidatul.isnaini24102@mhs.uingusdur.ac.id,
ika.nur.iliza24103@mhs.uingusdur.ac.id,
untung.arif.warasanto24123@mhs.uingusdur.ac.id,
mamun.hanif@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

Assessment plays a crucial role in determining the success of the learning process in modern education. The development of today's education system demands assessments that are not solely oriented toward academic outcomes but also capable of measuring students' attitudes and skills comprehensively. This study aims to analyze the application and effectiveness of test and non-test techniques in modern educational assessment. Test techniques are used to measure students' cognitive abilities through evaluation forms such as multiple-choice, essay, and other objective tests. Meanwhile, non-test techniques are utilized to assess affective and psychomotor aspects through observation, interviews, questionnaires, portfolios, and performance assessments. The method used in this study is a literature study by reviewing various scientific sources related to educational assessment. The results of the study indicate that test techniques are considered effective in measuring students' thinking skills and mastery of material, while non-test techniques are more effective in assessing the development of attitudes, character, and skills. The combination of these two techniques can produce an assessment system that is more comprehensive, objective, and in line with the needs of 21st-century education. Therefore, the balanced use of test and non-test techniques is essential to improve the quality of learning evaluation.

Keywords: Educational assessment, test techniques, non-test techniques, learning evaluation, modern education

ABSTRAK

Penilaian memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dunia pendidikan modern. Perkembangan sistem pendidikan saat ini menuntut adanya penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mampu mengukur sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan serta efektivitas teknik tes dan non tes dalam penilaian pendidikan modern. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui bentuk evaluasi seperti pilihan ganda, uraian, dan tes objektif lainnya. Sementara itu, teknik non tes dimanfaatkan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik melalui observasi,

wawancara, angket, portofolio, dan penilaian kinerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait penilaian pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik tes dinilai efektif dalam mengukur kemampuan berpikir dan penguasaan materi peserta didik, sedangkan teknik non tes lebih efektif dalam menilai perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan. Penggabungan kedua teknik tersebut mampu menghasilkan sistem penilaian yang lebih komprehensif, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, penggunaan teknik tes dan non tes secara seimbang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran

Kata Kunci: *Penilaian pendidikan, teknik tes, teknik non tes, hasil belajar, evaluasi pembelajaran, pendidikan modern*

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hasil belajar setiap peserta didik sekaligus melihat tingkat keberhasilan pembelajaran dalam suatu kelas secara menyeluruh. Selain itu, penilaian juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, penilaian oleh pendidik dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, penyusunan instrumen penilaian, pengumpulan data melalui berbagai bukti pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan data, hingga pemanfaatan informasi hasil penilaian tersebut. Proses penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, tes tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, maupun penilaian diri peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian dilakukan

melalui berbagai teknik dan instrumen yang berasal dari beragam sumber agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara efektif sehingga informasi yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik benar-benar lengkap dan akurat agar keputusan yang dihasilkan tepat.

Saat ini, istilah penilaian juga sering disebut sebagai asesmen, yaitu proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun non tes. Asesmen tidak hanya berfokus pada pemberian nilai semata, tetapi juga bertujuan untuk mengetahui kualitas suatu proses atau hasil yang dicapai. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjawab pertanyaan tentang “apa”, melainkan juga menekankan pada “bagaimana” dan “seberapa jauh” suatu proses atau hasil pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik maupun suatu program pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, teknik tes dan non tes merupakan dua metode penting yang digunakan untuk

mengetahui perkembangan serta pencapaian peserta didik. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui pertanyaan atau tugas yang memiliki jawaban tertentu, sedangkan teknik non tes digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik dari aspek sikap, minat, perilaku, dan keterampilan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Secara umum, teknik tes dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, baik tes standar maupun tes yang disusun langsung oleh pendidik sesuai kebutuhan pembelajaran.

Tes standar biasanya memiliki format, prosedur, dan aturan pelaksanaan yang sama sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam cakupan yang lebih luas. Contohnya seperti ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi, atau tes kemampuan bahasa. Teknik tes seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik secara objektif dan terukur. Sementara itu, teknik non tes bersifat lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Teknik ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, penilaian sikap, portofolio, maupun penilaian kinerja. Penggunaan teknik non tes membantu pendidik memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik yang tidak dapat diukur

secara maksimal melalui tes tertulis (Marzuki, 2024).

Teknik tes memiliki kelebihan dalam hal objektivitas, kemudahan pengolahan hasil, serta kemampuan mengukur penguasaan materi peserta didik secara cepat dan sistematis. Namun, teknik ini masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, khususnya pada aspek kreativitas, sikap, dan keterampilan praktik. Di sisi lain, teknik non tes mampu memberikan informasi yang lebih nyata mengenai perkembangan karakter, perilaku, dan keterampilan peserta didik, meskipun hasilnya terkadang dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

Oleh karena itu, penggunaan teknik tes dan non tes secara bersamaan dalam pembelajaran sangat diperlukan karena keduanya saling melengkapi. Teknik tes lebih efektif digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, sedangkan teknik non tes lebih tepat digunakan untuk melihat perkembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan memadukan kedua teknik tersebut, pendidik dapat memperoleh gambaran kemampuan peserta didik secara lebih lengkap dan menyeluruh. Dalam penerapannya, penyusunan instrumen tes maupun non tes perlu dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh valid dan reliabel. Validitas menunjukkan ketepatan instrumen dalam mengukur kemampuan peserta didik, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan

konsistensi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan teknik tes dan non tes yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Setiawan, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan teknik non tes dalam pembelajaran. Kehadiran platform pembelajaran daring, Learning Management System (LMS), serta berbagai aplikasi pembelajaran adaptif membantu pendidik memantau perkembangan peserta didik secara lebih mudah dan terstruktur. Melalui teknologi tersebut, pendidik dapat memberikan umpan balik secara langsung dan cepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penggunaan penilaian formatif dan portofolio digital juga menjadi lebih efektif dan efisien dalam mendukung proses pembelajaran (Susanti, Lidia, Eva Handriyantini, 2023).

Meskipun teknik tes tertulis masih banyak digunakan dalam pembelajaran, teknik ini memiliki beberapa keterbatasan dalam menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Tes tertulis umumnya lebih berfokus pada penguasaan materi dan kemampuan kognitif, sehingga belum mampu mengukur kemampuan lain seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, teknik non tes

memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik, sehingga umpan balik yang diberikan juga menjadi lebih bermakna bagi proses perkembangan mereka.

Dengan demikian, berkembangnya teknik non tes merupakan bentuk penyesuaian terhadap pemahaman bahwa proses pembelajaran dan perkembangan manusia memiliki aspek yang kompleks. Perkembangan penelitian di bidang psikologi, pendidikan, dan teknologi juga turut mendukung penggunaan teknik non tes dalam pembelajaran modern. Teknik non tes memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ke-21, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan sebagai dasar kajian. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang membahas teknik tes dan non tes dalam evaluasi pembelajaran. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan telaah terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan penilaian pendidikan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menelaah isi setiap sumber, mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan, serta mengintegrasikan hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan dan efektivitas teknik tes maupun non tes.

Melalui kajian literatur tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis peran kedua teknik penilaian dalam mendukung proses evaluasi pembelajaran. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi teknik tes dan non tes dalam menghasilkan penilaian yang lebih menyeluruh sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana Penerapan Teknik Tes dan Non Tes Dalam Pendidikan Modern

Dalam pendidikan modern, proses penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan teknik tes dan non tes menjadi bagian penting dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Teknik penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pencapaian kompetensi peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut (Rajja, F., n.d.) ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan penilaian yang memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik.

Teknik tes dalam pendidikan modern digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui berbagai bentuk evaluasi. Tes merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik berdasarkan respons terhadap pertanyaan atau stimulus tertentu. Menurut (Widoyoko, 2010) tes digunakan untuk menaksir kemampuan seseorang melalui jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam praktik pendidikan modern, teknik tes diterapkan melalui tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Tes formatif diterapkan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran atau setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari. Tujuan penerapan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Menurut (Arikunto, 2013) tes formatif dilakukan untuk melihat perubahan perilaku dan tingkat penguasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pendidikan modern, tes formatif sering dilakukan menggunakan media digital seperti kuis online, aplikasi pembelajaran, maupun platform e-learning sehingga proses evaluasi menjadi lebih cepat dan efisien. Selain tes formatif, pendidikan modern juga menerapkan tes sumatif untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik secara keseluruhan dalam periode tertentu, seperti akhir semester atau akhir tahun pembelajaran. Tes sumatif digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap seluruh materi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Bentuk tes yang digunakan dapat berupa pilihan ganda, uraian, benar-salah, menjodohkan, maupun tes isian yang disusun sesuai indikator pembelajaran.

Pendidikan modern juga memanfaatkan tes diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Melalui tes ini, guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada materi tertentu sehingga dapat memberikan solusi pembelajaran yang lebih tepat. Selain itu, tes penempatan digunakan untuk menyesuaikan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Tes diagnostik berfungsi untuk menemukan masalah belajar siswa, sedangkan tes penempatan digunakan untuk menentukan kelompok belajar sesuai kemampuan peserta didik. Di samping teknik tes, pendidikan modern sangat menekankan penggunaan teknik non

tes dalam proses penilaian. Teknik non tes merupakan metode evaluasi yang dilakukan tanpa memberikan soal tes secara langsung, melainkan melalui pengamatan dan pengumpulan informasi mengenai sikap, perilaku, serta keterampilan peserta didik. Menurut (Mulyadi, 2009) teknik non tes digunakan untuk menilai kepribadian, sikap sosial, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis.

Salah satu penerapan teknik non tes dalam pendidikan modern adalah observasi atau pengamatan. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Sudijono, 2007) observasi merupakan teknik penilaian non tes yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati perilaku dan kejadian secara langsung. Melalui observasi, guru dapat menilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam pendidikan modern, observasi sering dipadukan dengan penggunaan lembar penilaian digital agar data hasil pengamatan lebih mudah disimpan dan dianalisis.

Selain observasi, teknik non tes juga diterapkan melalui penggunaan angket atau kuesioner. Menurut (Sudijono, 2007) angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan

tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam pendidikan modern, angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat, minat, motivasi, dan respons peserta didik terhadap proses pembelajaran. Penyebaran angket secara online menggunakan aplikasi survei digital membuat proses pengumpulan data menjadi lebih praktis dan efisien.

Agar penerapan teknik tes dan non tes dapat berjalan dengan baik, pengembangan instrumen penilaian harus dilakukan secara sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penetapan tujuan, analisis kurikulum, penyusunan kisi-kisi, penulisan butir soal atau pernyataan, validasi instrumen, uji coba, analisis hasil, hingga revisi instrumen. Menurut (Uno, 2001) proses pengembangan instrumen dilakukan untuk memperoleh alat evaluasi yang valid dan reliabel sehingga hasil penilaian lebih akurat. Penerapan teknik tes dan non tes dalam pendidikan modern memberikan manfaat yang sangat besar dalam proses evaluasi pembelajaran. Teknik tes membantu mengukur kemampuan akademik peserta didik, sedangkan teknik non tes mampu menilai aspek sikap dan keterampilan secara lebih menyeluruh. Kombinasi kedua teknik tersebut dapat mendukung terciptanya sistem penilaian yang objektif, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Menurut (Mardapi, 2008) pengembangan instrumen yang sistematis dapat menghasilkan penilaian yang lebih efektif dalam

mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Efektivitas Teknik Tes dalam Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik pada Aspek Kognitif

Penilaian hasil belajar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena melalui kegiatan tersebut pendidik dapat mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Salah satu aspek yang paling sering diukur dalam evaluasi pendidikan ialah ranah kognitif. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu konsep. Bloom menjelaskan bahwa kemampuan kognitif tersusun secara bertahap dari tingkat berpikir sederhana sampai kemampuan berpikir kompleks (Sukiman, 2011). Oleh sebab itu, penggunaan teknik tes yang sesuai sangat diperlukan agar kemampuan peserta didik dapat diukur secara tepat dan objektif.

Keberhasilan teknik tes dalam mengukur hasil belajar dipengaruhi oleh kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Instrumen evaluasi yang baik harus mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara nyata sesuai indikator pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, beberapa bentuk tes yang umum digunakan untuk menilai aspek kognitif ialah tes pilihan ganda, tes jawaban singkat, dan tes uraian. Setiap bentuk tes memiliki karakteristik dan fungsi yang

berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan jenis kemampuan yang hendak diukur.

Tes pilihan ganda termasuk bentuk tes objektif yang paling sering digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Tes ini terdiri atas satu pokok soal yang dilengkapi beberapa alternatif jawaban sehingga peserta didik diminta memilih jawaban yang paling tepat. Dalam penyusunannya terdapat satu jawaban benar dan beberapa pengecoh yang berfungsi untuk mengukur ketelitian serta pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Bentuk tes ini dinilai cukup efektif karena mampu mencakup materi yang luas dalam waktu relatif singkat dan proses penskorannya lebih objektif. Selain itu, hasil tes pilihan ganda juga lebih mudah dianalisis untuk mengetahui tingkat kesukaran soal maupun daya pembeda tiap butir soal.

Walaupun demikian, tes pilihan ganda cenderung lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami materi. Peserta didik lebih diarahkan untuk mengenali jawaban dibandingkan mengembangkan gagasan sendiri. Oleh karena itu, apabila digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, soal perlu dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis pemecahan masalah agar mampu menilai kemampuan analisis serta evaluasi peserta didik. Dengan kata lain, efektivitas tes pilihan ganda

sangat dipengaruhi oleh kualitas soal yang disusun oleh pendidik.

Dalam perkembangan pendidikan modern, teknik tes tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Oleh sebab itu, instrumen tes perlu dirancang menggunakan stimulus kontekstual, studi kasus, maupun persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Computer Based Test (CBT), Learning Management System (LMS), dan platform evaluasi digital turut membantu proses penilaian menjadi lebih efektif dan efisien karena hasil evaluasi dapat diperoleh dan dianalisis secara cepat (Setiawan, 2023).

Selain tes pilihan ganda, tes jawaban singkat juga banyak digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Bentuk tes ini meminta peserta didik memberikan jawaban berupa kata, simbol, angka, atau frasa tertentu sesuai pertanyaan yang diberikan. Tes jawaban singkat cukup efektif digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep dasar karena peserta didik harus menghasilkan

jawaban sendiri tanpa bantuan pilihan jawaban. Dengan demikian, kemungkinan menjawab secara menebak dapat dikurangi.

Tes jawaban singkat memiliki kelebihan karena dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi secara cepat dan praktis. Guru juga dapat menguji cakupan materi yang cukup luas dalam satu kali evaluasi. Akan tetapi, bentuk tes ini kurang tepat apabila digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena jawaban peserta didik cenderung terbatas dan singkat. Oleh sebab itu, tes jawaban singkat lebih sesuai digunakan untuk mengukur pemahaman konsep dasar, istilah, maupun fakta tertentu.

Sementara itu, tes uraian dianggap lebih mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan terstruktur. Melalui tes uraian, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyusun ide, menghubungkan konsep, serta memberikan argumentasi terhadap suatu persoalan. Sudjana menjelaskan bahwa tes uraian dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan menyampaikan pendapat secara logis (Sudjana, 1995)

Tes uraian terdiri atas uraian terbatas dan uraian bebas. Uraian terbatas memberikan batasan tertentu terhadap jawaban peserta didik

sehingga proses penskoran menjadi lebih terarah. Adapun uraian bebas memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menjelaskan jawaban sesuai pemahamannya. Bentuk uraian bebas dinilai efektif untuk mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi karena peserta didik dituntut berpikir kritis dalam menyusun argumentasi. Namun, kelemahan tes uraian terletak pada proses penilaiannya yang membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi menimbulkan subjektivitas apabila tidak dilengkapi pedoman penskoran yang jelas.

Pada dasarnya, efektivitas teknik tes dalam mengukur hasil belajar kognitif tidak dapat ditentukan hanya melalui satu bentuk instrumen saja. Masing-masing bentuk tes memiliki fungsi yang berbeda sesuai tujuan pembelajaran. Tes pilihan ganda lebih efektif digunakan untuk mengukur penguasaan materi secara luas dan objektif, tes jawaban singkat lebih tepat digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep dasar, sedangkan tes uraian lebih sesuai digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai bentuk tes agar hasil penilaian kemampuan kognitif peserta didik menjadi lebih menyeluruh.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, penyusunan instrumen tes juga perlu memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan

kesesuaian dengan indikator pembelajaran. Instrumen yang baik akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik serta dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, efektivitas teknik tes tidak hanya ditentukan oleh bentuk instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam merancang alat evaluasi sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Purwanto, 1986).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik tes masih memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara sistematis dan objektif. Akan tetapi, dalam pendidikan modern penggunaan teknik tes perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan juga mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Di samping itu, penilaian pembelajaran modern juga memerlukan instrumen non-tes untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik sehingga hasil evaluasi peserta didik dapat diperoleh secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Efektivitas Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Ranah Afektif dan Psikomotorik

Instrumen evaluasi non-tes menempati posisi yang cukup penting dalam praktik penilaian pendidikan, terutama ketika guru ingin memahami perkembangan aspek afektif siswa secara lebih dekat dan menyeluruh.

Penilaian jenis ini tidak lagi sekadar berbicara tentang angka, tetapi lebih menyoroti bagaimana sikap terbentuk, nilai dihayati, serta minat dan konsep diri berkembang selama proses belajar. Dengan memanfaatkan angket maupun skala sikap yang telah disusun secara terukur, pendidik sebenarnya bisa menangkap sisi emosional dan karakter siswa yang sering luput jika hanya mengandalkan tes tertulis

Di sisi lain, peran evaluasi non-tes juga terasa kuat ketika digunakan untuk menilai ranah psikomotorik. Dalam situasi pembelajaran, guru dapat melihat secara langsung bagaimana siswa mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Dari sini terlihat bahwa penilaian tidak berhenti pada pemahaman konsep saja, tetapi benar-benar menyentuh kemampuan siswa dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata atau bahkan karya yang bisa diamati (Saraswati, T.; Efendi, M.; Widyanti, 2024).

Jika dilihat lebih jauh, kehadiran evaluasi non-tes memang seperti melengkapi kekosongan yang tidak dapat dijangkau oleh tes tertulis. Terutama pada aspek afektif, pendekatan ini membantu guru membaca sikap, minat, motivasi, hingga proses internalisasi nilai melalui cara-cara yang lebih kontekstual, seperti observasi, wawancara, maupun refleksi diri siswa. Sementara pada aspek psikomotorik, penilaian kinerja dan produk menjadi bukti konkret apakah siswa benar-benar mampu

menerapkan teori ke dalam praktik (Ahmad Anshari et al., 2024).

Menariknya, kekuatan utama dari evaluasi non-tes justru terletak pada fokusnya terhadap perilaku nyata. Penilaian tidak lagi berfokus pada apa yang dipikirkan siswa saja, tetapi pada apa yang benar-benar mereka lakukan. Dari situ, kemampuan aplikatif siswa dapat terlihat dengan lebih objektif. Keterampilan praktis menjadi indikator penting dalam ranah psikomotorik, sedangkan sikap, minat, dan motivasi menjadi cerminan dalam ranah afektif yang tampak dalam keseharian siswa (Magdalena, I.; Maghfiroh, N.; Yulawati, N. N.; Dewanti, 2021).

Secara konsep, banyak pandangan yang menegaskan bahwa instrumen non-tes memang lebih tepat digunakan untuk menilai dua ranah tersebut. Alasannya sederhana, karena pendekatan ini mampu memperlihatkan kualitas pribadi dan performa siswa secara utuh, tidak hanya hasil akhirnya saja. Guru bisa melihat proses yang terjadi, mulai dari kedisiplinan, semangat belajar, cara berinteraksi, hingga perkembangan keterampilan motorik yang muncul selama pembelajaran berlangsung (Hutapea, 2019).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan evaluasi non-tes menjadi semakin relevan. Hal ini karena tujuan pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman materi, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai agama benar-benar dihayati dan diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru dapat menilai sisi religius siswa secara lebih autentik. Biasanya, proses ini didukung dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, serta penugasan berbasis proyek dan portofolio yang memungkinkan perkembangan siswa dipantau secara terus-menerus (Irawan, A.; Arifin, B. S.; Nugraha, 2025).

Meski demikian, penerapan evaluasi non-tes di lapangan belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen yang tepat, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga kemampuan pedagogis yang belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi non-tes membutuhkan kesiapan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga profesional. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) mulai dilirik sebagai salah satu alternatif solusi. Dengan bantuan teknologi tersebut, penyusunan instrumen penilaian dapat dilakukan dengan lebih praktis, sekaligus membantu menjaga objektivitas dan efisiensi proses evaluasi agar tetap selaras dengan tuntutan zaman.

Perbandingan Efektivitas Teknik Tes dan Non Tes dalam Menghasilkan Penilaian Pendidikan yang Komprehensif

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk

mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai aspek sikap, keterampilan, kreativitas, dan karakter. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penilaian yang tepat menjadi faktor penting dalam menghasilkan evaluasi pendidikan yang komprehensif dan objektif. Dalam konteks ini, teknik tes dan non tes menjadi dua pendekatan utama yang sering digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Teknik tes merupakan metode penilaian yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan. Teknik ini biasanya diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik yang bertujuan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Penggunaan teknik tes dinilai efektif karena memiliki standar penilaian yang jelas, sistematis, serta mudah dianalisis secara kuantitatif. Melalui teknik tes, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi, kemampuan berpikir kritis, serta pencapaian hasil belajar peserta didik secara objektif (Sunaryati et al., 2024). Selain itu, teknik tes juga memudahkan proses pengelompokan kemampuan peserta didik karena hasilnya dapat diukur menggunakan skor atau nilai tertentu.

Keunggulan lain dari teknik tes terletak pada efisiensi dan reliabilitasnya dalam mengukur hasil

belajar dalam jumlah peserta didik yang besar. Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan modern, teknik tes sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan kenaikan kelas, kelulusan, maupun pemetaan capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknik tes memiliki posisi penting dalam sistem evaluasi pendidikan karena mampu memberikan data yang terukur dan mudah dibandingkan antar peserta didik.

Namun demikian, teknik tes juga memiliki sejumlah keterbatasan. Penilaian berbasis tes cenderung lebih berorientasi pada hasil akhir pembelajaran dan kurang mampu menggambarkan proses perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Teknik tes umumnya hanya menilai aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sering kali kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, bersikap, serta menerapkan nilai-nilai karakter tidak dapat terukur secara optimal. Mukmin dan Nuraini (2024) menjelaskan bahwa teknik tes sangat efektif dalam mengukur kemampuan akademik, tetapi kurang mampu menggambarkan perkembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik secara nyata.

Sebaliknya, teknik non tes hadir sebagai alternatif penilaian yang lebih menekankan pada aspek proses dan perkembangan peserta didik

secara holistik. Teknik non tes meliputi observasi, wawancara, angket, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, serta portofolio. Melalui teknik ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sikap, minat, motivasi, kreativitas, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik non tes memungkinkan penilaian dilakukan secara kontekstual sehingga kondisi nyata peserta didik dapat terlihat secara lebih objektif dan autentik (Mania, 2008).

Dalam implementasinya, teknik non tes memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis kompetensi dan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui nilai angka, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan teknik non tes dinilai lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pratiwi et al, (2025) menyatakan bahwa integrasi teknik tes dan non tes mampu menghasilkan data evaluasi yang lebih lengkap sehingga guru dapat memahami kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, teknik non tes juga memiliki kelemahan, terutama

dalam aspek objektivitas dan konsistensi penilaian. Hasil observasi atau wawancara sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas penilai sehingga memungkinkan terjadinya bias dalam proses evaluasi. Selain itu, pelaksanaan teknik non tes membutuhkan waktu yang lebih lama serta kesiapan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar penilaian non tes dapat dilaksanakan secara efektif dan tetap memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik tes dan non tes memiliki fungsi, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing dalam proses evaluasi pendidikan. Teknik tes lebih efektif digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara objektif, terstandar, dan kuantitatif, sedangkan teknik non tes lebih efektif dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan kedua teknik secara terpadu menjadi langkah yang paling tepat untuk menghasilkan penilaian pendidikan yang komprehensif. Kombinasi teknik tes dan non tes tidak hanya membantu guru memperoleh gambaran kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memungkinkan penilaian terhadap perkembangan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik secara lebih menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang efektivitas penggunaan teknik tes dan non tes dalam penilaian pendidikan modern, dapat dipahami bahwa kedua teknik tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam proses evaluasi pembelajaran. Teknik tes dinilai efektif untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik, meliputi kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi materi secara sistematis, objektif, dan terukur. Berbagai bentuk tes seperti pilihan ganda, jawaban singkat, serta uraian digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Seiring perkembangan pendidikan modern, penerapan teknik tes juga mengalami kemajuan melalui pemanfaatan teknologi digital yang membuat proses penilaian menjadi lebih praktis, efisien, dan terstruktur.

Di sisi lain, teknik non tes lebih tepat digunakan untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti sikap, karakter, motivasi, minat, kreativitas, serta kemampuan praktik. Melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, angket, portofolio, dan penilaian kinerja, pendidik dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait perkembangan peserta didik secara nyata sesuai dengan kondisi pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknik non tes juga mendukung pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan

karakter serta keterampilan.

Oleh sebab itu, penerapan teknik tes dan non tes secara bersamaan menjadi langkah yang tepat dalam menghasilkan sistem penilaian yang menyeluruh. Penggabungan kedua teknik tersebut memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, baik dari sisi akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, pendidik perlu mampu menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran agar proses evaluasi dapat berlangsung secara optimal dan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anshari, Muhammad Zuhdi Hibatullah, & Eka Widyanti. (2024). Pengembangan Evaluasi Teknik Non Tes. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 149–161. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.702>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Bumi Aksar).
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Irawan, A.; Arifin, B. S.; Nugraha, M. S. (2025). Teknik Evaluasi Non Tes Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 682–701. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1425>
- Magdalena, I.; Maghfiroh, N.; Yolawati, N. N.; Dewanti, R. R. (2021). Penggunaan Teknik Evaluasi Non Tes pada Pembelajaran IPS Kelas VI di SDN Selapajang Jaya 2. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 113–123.
- Mania, S. (2008). TEKNIK NON TES: Telaah atas Fungsi Wawancara dan Kuesioner dalam Evaluasi Pendidikan Oleh: Sitti Mania *. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 45–54.
- Mardapi, D. (2008). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. (Nuha Medik).
- Marzuki, M. (2024). Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes dan Non Tes di SMA Al-Islam Surakarta. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(1), 52–57.
- Mukmin, & Nuraini. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379.
- Mulyadi. (2009). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah* (UIN Maliki).
- Pratiwi, D. D., Nabila, S. U., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). Pengembangan asesmen formatif dan sumatif tes dan non tes pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 441–453.
- Purwanto, N. (1986). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rajja, F., et al. (n.d.). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fisik Peserta Didik SMA Negeri 11 Pinrang. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, 16(1).
- Saraswati, T.; Efendi, M.; Widyanti, E. (2024). Pengembangan Teknik Evaluasi Non-Tes. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 22–29.
- Setiawan. (2023). Studi Literature: Pengembangan Model Penilaian PKN SD (Teknik Tes dan Non-Tes Serta Aspek-Aspek Kognitif dan Non-Kognitif). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Raja Grafi).
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. (2011). Pengembangan sistem evaluasi. In *Insan Madani*.
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., & Aliifah, S. N. (2024). Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 30461–30472.
- Susanti, Lidia, Eva Handriyanti, and A. H. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Andi.
- Uno, H. B. (2001). *Pengembangan Instrumen untuk Penelitian*. (Delima Pre).
- Widoyoko, E. P. (2010). Evaluasi Program Pembelajaran. In *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Pustaka Pe).